

**KONSTRUKSI DISABILITAS PADA BUDAYA
MASYARAKAT BANJAR**



Oleh:
Barkatullah Amin, S.Pd.I.
NIM: 1620010061

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif

YOGYAKARTA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Barkatullah Amin, S.Pd.I.**
NIM : 1620010061
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil *penelitian/karya saya sendiri*, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Barkatullah Amin, S.Pd.I.

NIM: 1620010061

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Barkatullah Amin, S.Pd.I**
NIM : 1620010061
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Barkatullah Amin, S.Pd.I.

NIM: 1620010060



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : KONSTRUKSI DISABILITAS PADA BUDAYA
MASYARAKAT BANJAR
Nama : Barkatullah Amin, S.Pd.I
NIM : 1620010061
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif
Tanggal Ujian : 14 Agustus 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts
(M.A)



Yogyakarta, 15 Agustus 2018
Direktur,
Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP 19711207 199503 1 0024

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : KONSTRUKSI DISABILITAS PADA BUDAYA
MASYARAKAT BANJAR
Nama : Barkatullah Amin, S.Pd.I
NIM : 1620010061
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Sunarwoto, MA.

Pembimbing/Penguji : Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D

Penguji : Muhrisun, M.Ag., M.SW., Ph.D.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 14 Agustus 2018

Waktu : 14.00 – 15.00 WIB

Hasil/Nilai : 96 / A

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

()

()

()

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

KONSTRUKSI DISABILITAS PADA BUDAYA MASYARAKATA BANJAR

Yang ditulis oleh :

Nama : Barkatullah Amin, S.Pd.I.
NIM : 162001006
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 14 Juli 2018

Pembimbing

Ro'fan, BSW., M.A., Ph.D.

ABSTRAK

Barkatullah Amin, S.Pd.I. (1620010061): Konstruksi Disabilitas Pada Budaya Masyarakat Banjar. Tesis, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Fenomena disabilitas telah menjadi isu menarik yang terus diperbincangkan di berbagai budaya. Studi pada budaya lokal dianggap penting karena dinilai dapat merepresentasikan sebuah kekhasan lokal dari keragaman perspektif tentang bagaimana penyandang disabilitas dikonstruksikan dalam budaya masyarakat. Kurangnya literatur mengenai studi disabilitas pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan dinilai penting untuk dijadikan sebuah penelitian. Inilah yang melatarbelakangi hadirnya tesis ini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kemudian mendeskripsikan tentang konstruksi disabilitas yang ada pada budaya masyarakat Banjar

Ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenisnya deskriptif-kualitatif. Metode utama dalam penelitian ini adalah Etnografi yang berfokus pada konstruksi disabilitas pada budaya masyarakat Banjar. Dalam pemilihan subyek, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yang berarti proses pemilihan informan dipilih secara sengaja. Untuk melihat fenomena ini penulis menggunakan teori atau model moral, medis dan sosial dalam studi disabilitas. Masyarakat Banjar yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi hanya pada daerah kota Banjarmasin dan Banjarbaru di Kalimantan Selatan.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan dengan beberapa hal, *pertama*, ada sebuah distingsi dalam masyarakat Banjar yang memberikan nuansa baru dalam studi disabilitas, yang tidak ditemukan dalam literatur lain berkenaan dengan respon budaya terhadap penyandang disabilitas. *Kedua*, kesenian lokal yang berbentuk tradisi lisan yang berkaitan dengan disabilitas secara tidak langsung turut mengkonstruksi disabilitas di dalamnya. *Ketiga*, sebagian masyarakat masih memiliki keyakinan terhadap mitos-mitos yang diyakini dapat menyebabkan terjadinya disabilitas pada diri seseorang. *Keempat*, Islam sebagai ajaran memberikan narasi-narasi keagamaan yang positif terhadap penyandang disabilitas. *Kelima*, pencapaian individu seperti faktor tingginya ilmu agama ataupun pendidikan mempengaruhi posisi dan peranan penyandang disabilitas dalam masyarakat secara signifikan. *Keenam*, secara umum, ada keragaman perspektif dalam masyarakat Banjar terhadap fenomena disabilitas, yang mengacu kepada dasar model disabilitas yang variatif, baik yang timbul dengan karakter moral model, medis maupun sosial. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor penting, seperti latar belakang pendidikan, ekonomi ataupun wawasan yang dimiliki oleh masyarakat.

Kata kunci : *Konstruksi, Disabilitas, Budaya dan Masyarakat Banjar*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan nama Allah yang maha Pengasih lagi Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Keselamatan dan kesejahteraan atas semulia-mulia Nabi dan Rasul junjungan kita Nabi Muhammad Saw, keluarga, kerabat, sahabat dan pengikut beliau sampai akhir zaman. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “*Konstruksi Disabilitas Pada Budaya Masyarakat Banjar*”.

Penulis juga menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa doa, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, baik dukungan yang bersifat moril maupun materil. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag, M.A, M. Phil, Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro’fah, BSW, M.A, Ph.D, selaku dosen pembimbing dan sekaligus koordinator program studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, yan juga penanggung jawab konsentrasi Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif, ucapan terima kasih atas ilmu, pengalaman, arahan, yang telah diberikan. Yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Seluruh dosen program Pascasarjana dan seluruh karyawan di lingkungan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

5. Para informan yang telah banyak memberikan ilmu, pengalaman, dan kontribusi yang sangat besar terhadap penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Keluarga tercinta dan tersayang Abah Mursalim dan Mama Nurmas, ading Dijah dan Dayat. terima kasih atas segala doa dan dukungannya selama ini untuk meringankan langkah anakmu dalam mencari ilmu dan menyelesaikan tesis ini dengan baik. Semoga mereka selalu diberi kesehatan dan keberkahan dalam kehidupan mereka.
7. Kawan-kawan seperjuangan, SDPI 2016 (Madurasmi Maalisid, Uswatun Nisa, Arif Rahman Heriansyah, Suriadi, dan Diah Astuti), terima kasih atas kebersamaannya selama ini. Pahit manis, tangis dan tawa telah mewarnai dinamika kelas kita. Semoga silaturahmi kita akan terus terjaga, walau jarak memisahkan kita, namun kenangan kita akan selalu ada.
8. Terima kasih juga untuk semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat dan dapat menjadi sumbangan pengetahuan dalam bidang *disability studies and inclusive education*, baik sifatnya teoritis maupun praktis. Akhirnya penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan dari para pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 14 Juli 2018
Penulis

Barkatullah Amin
1620010061

PERSEMBAHAN

TESIS INI DI PERSEMBAHKAN KEPADA:

- 1. Keluarga saya (Mama, Abah, Dijah dan Dayat) serta seluruh anggota keluarga besar.**
- 2. Guru-guru saya yang telah memberikan ilmu, dan telah membimbing selama ini. Agar dapat menjalani kehidupan ini dengan baik.**
- 3. Almamater tercinta Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, konsentrasi Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.**
- 4. Seluruh pemerhati dan praktisi di bidang Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusi.**

MOTTO

*“No disability or dictionary out there is capable of clearly defining
who we are as a person”.*

“Tidak ada disabilitas atau kamus di luar sana yang mampu dengan jelas
mendefinisikan siapa kita sebagai pribadi”.

-Robert M. Hensel

(Sumber: quotefancy)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
PERSEMBAHAN	x
MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii

BAB 1 : PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Penulisan	25

BAB II : DISABILITAS DAN BUDAYA

A. Disabilitas: Sebuah Gambaran Singkat	27
B. Teori dan Konseptualisasi	28
C. Ragam Perspektif Budaya	40
D. Perspektif Lokal Indonesia	47

BAB III : SOSIAL-BUDAYA, KONDISI, DAN PANDANGAN MASYARAKAT BANJAR TENTANG DISABILITAS

A. Masyarakat Banjar	52
B. Kondisi Penyandang Disabilitas Pada Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.....	64
C. Pandangan Umum Disabilitas Pada Masyarakat Banjar	69

BAB IV : KONSTRUKSI DAN FENOMENA DISABILITAS PADA BUDAYA MASYARAKAT BANJAR

A. Disabilitas dan Ragam Ekspresi Budaya Masyarakat Banjar	82
1. Ragam Terminologi Lokal Masyarakat Banjar.....	82
a. Disabilitas Fisik	83
b. Disabilitas Mental : <i>Kada Baakal</i> , <i>Kada Waras</i> dan “Setengah Wali”	91
2. Cerita Rakyat dan Tradisi Lisan Pada Budaya Masyarakat Banjar	96
a. Humor Si Palui dan Beragam Istilah “Kecacatan” Pada Cerita- Cerita Rakyat Masyarakat Banjar	96
b. Kesenian Madihin Banjar: Anang Ganjil dan Posisinya Dalam John Tralala Grup.....	108
3. Mistisme Masyarakat Banjar	117
a. Magis Kura-Kura: Disabilitas Dan Pamali Masyarakat Banjar	117
b. Bagampiran	122
c. Tabu Hamil.....	126
4. Relasi Islam Dan Disabilitas Dalam Masyarakat Banjar	130
a. Memiliki Kelebihan Dari Orang Lain	130
b. Ilmu Agama Dan Keistimewaan Penyandang Disabilitas	132
c. <i>Kadut</i> Untuk Menuju Surga	135
B. Analisa	138

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	146
B. Saran	147

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya, dalam kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas sering disebut sebagai “orang cacat”, mereka dianggap sebagai warga masyarakat yang tidak produktif yang tidak mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat, sehingga hak-haknya pun sering diabaikan.¹ Sehari-harinya mereka kerap mendapat hinaan, cemoohan dan perlakuan diskriminatif lainnya, mereka juga digambarkan tak ubahnya seperti “sampah”, tidak bermanfaat dan membuat pandangan tidak “sedap” bagi ketertiban tata sosial yang dibentuk oleh orang-orang “normal”.² Paradigma “miris” tersebut memang tidak bisa dipisahkan dari historisitas disabilitas itu sendiri, yang dalam perjalanannya sering ditandai dengan pengucilan, diskriminasi dan stigmatisasi, dengan kata lain, bahwa penyandang disabilitas dalam sejarahnya tidak bisa terlepas dari cara pandang dan perlakuan negatif dari masyarakat.³

¹ Irwanto *et. al.*, *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia: Sebuah Desk Review*, (Jakarta: Pusat Kajian Disabilitas, 2010), 1.

² Slamet Thohari, “Menimbang Difabelisme Sebagai Kritik Sosial”, *MOZAIK: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 2, No. 2, (Juli – Desember 2007), 33.

³ Adugna Lema, “The Conception Of Disability And Challenges Of Person With Disability: In Sebeta Hawass District Southwestern Zone Of Oromiya Regional State,” Tesis, Addis Ababa University, 2015, 2.

Hal ini bisa kita lihat pada literatur yang menjelaskan bahwa dahulu di antara orang Yunani, orang yang sakit dianggap *inferior*, dan di Republiknya, Plato merekomendasikan anak-anak yang *superior* dan *inferior* dimasukkan ke dalam "*mysterious unknown places*".⁴ Respon tersebut memang tidak terlepas dari budaya bangsa Yunani dan Romawi yang selalu mengidolakan kesempurnaan fisik serta keperkasaan tubuh mereka, sehingga ketidaksempurnaan maupun kelainan pada bentuk tubuh harus dimusnahkan, karena dianggap tidak sesuai dengan budaya mereka, hal tersebut bisa dilihat pada budaya warga sparta yang mempunyai tradisi untuk menunjukkan bayi mereka yang baru lahir kepada para sesepuh kota atau yang disebut dengan istilah "*Gerousia*", untuk di uji kesempurnaan bentuk tubuhnya. Bayi yang dianggap tidak lulus ujian fisik, baik karena memiliki disabilitas ataupun sakit, maka bayi tersebut akan diletakkan di sebuah tempat yang bernama "*Apothetai*" (*the place of exposure*) dan dibiarkan mati begitu saja. Ro'fah juga menjelaskan bahwa masyarakat Romawi diceritakan memiliki tradisi "pembunuhan" bayi. Yakni bayi-bayi yang lemah, sakit-sakitan dan memiliki disabilitas segera dibuang dengan cara dihanyutkan di sungai Tiber.⁵ Di sisi lain, doktrin awal Kristen memperkenalkan pandangan bahwa gangguan fisik dan fungsi pada manusia bukanlah aib atau hukuman atas dosa tetapi, sebaliknya, sarana pemurnian dan jalan rahmat.⁶

⁴ Munyi, C. W, "A historical Perspective," *Disability Studies Quarterly*, 32, no. 2 (2012), <http://dsq-sds.org/article/view/3197/3068> (diakses tanggal 09 Oktober 2017).

⁵ Ro'fah, "Teori Disabilitas: Sebuah Review Literatur," *SIGAB: Jurnal Difabel*, Vol. 2, No. 2, 2015.

⁶ Munyi, C. W, "Past And Present Perceptions Towards Disability."

Indonesia, pada akhir bulan september, tepatnya tanggal 28 September 2017 digegerkan dengan sebuah film horor yang berjudul “Pengabdi Setan”. Ini adalah film lanjutan atau *remake* dari film “Pengabdi Setan” pada tahun 1980. Jelas sekali bahwa film ini sangat menarik minat masyarakat Indonesia, dibuktikan dengan banyaknya angka penonton yang mencapai hingga 2 juta 50 ribu penonton dalam 13 hari (terhitung dari *launching*), film tersebut juga berhasil masuk dalam nominasi 13 Festival Film Indonesia (FFI).⁷

Selain sensasi yang sangat mencekam, yang menarik dari film tersebut adalah adanya 2 pemain yang berperan sebagai penyandang disabilitas, yakni laki-laki sebagai tunanetra dan seorang anak yang tuli sekaligus bisu. Dalam film tersebut penyandang disabilitas tunanetra diperankan hanya sebagai figuran, berbanding terbalik dengan sosok Ian, yang berperan sebagai seorang anak yang tuli sekaligus bisu, yang kesehariannya menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi.

Dalam keluarga, Ian adalah anak bungsu dari 4 bersaudara. Konon katanya, awalnya nenek Ian tidak setuju dengan pernikahan anaknya (bapaknya Ian) dengan ibu Ian, karena ibunya adalah seorang penyanyi sekaligus seniman. Pada zaman dulu, seorang seniman memiliki citra yang buruk dalam masyarakat, karena dianggap susah mendapatkan keturunan. Oleh sebab itu nenek Ian melarang pernikahan tersebut.

⁷ Liputan 6, <http://showbiz.liputan6.com/read/3125034/tembus-2-juta-penonton-film-pengabdi-setan-masuk-13-nominasi-ffi> (diakses tanggal 13 Oktober 2017).

Setelah menikah, hal yang dikhawatirkan nenek Ian pun terjadi, ibu Ian terbukti susah mendapat keturunan dan akhirnya mengikuti sekte-sekte sesat yang bersekutu dengan iblis untuk penyubur kehamilan tanpa sepengetahuan keluarganya, yang mana syarat utamanya adalah memberikan anak terakhir ketika berusia 7 tahun kepada sekte tersebut, dan akan dijemput langsung oleh mayat-mayat hidup yang bangkit dari kuburan. Pada pertengahan cerita, setelah sakit selama 3 tahun ibu Ian pun meninggal dengan tidak wajar, tidak lama kemudian di susul oleh neneknya yang meninggal karena dibunuh oleh arwah ibu Ian, setelah ibu dan nenek Ian meninggal banyak hal-hal yang tidak wajar terjadi di rumah, misalnya arwah ibu Ian yang mengganggu semua anaknya kecuali Ian, karena ternyata pada akhir cerita Ian bukanlah tumbal untuk iblis yang bersekutu dengan ibunya, melainkan titisan anak iblis yang lahir lewat kandungan ibunya. Pada akhir cerita pun Ian yang awalnya seorang yang tuli dan tidak bisa berbicara, menjadi bisa berbicara karena kembali ke posisi aslinya yaitu seorang anak Iblis.

Berdasarkan kisah fiktif tersebut kita bisa melihat fenomena menarik terkait peranan yang dimainkan penyandang disabilitas tuli dalam film tersebut dan makna yang tersirat didalamnya. Disengaja ataupun tidak cara pandang dalam film tersebut telah mengadopsi pandangan magis dalam melihat penyandang disabilitas atau apa yang dikenal dengan istilah *traditional model of disability*, yaitu suatu model dalam kajian disabilitas yang memandang kondisi penyandang disabilitas disebabkan oleh pengaruh magis, seperti kutukan karena perbuatan

dosa yang dilakukan orang tuanya, dan sebagai peringatan dari Tuhan.⁸ Model tradisional atau yang disebut Ro'fah dengan istilah model moral ini sejatinya memang mendominasi historisitas disabilitas dari fase ke fase, misalnya pada *middle ages* intoleransi masyarakat berkembang kepada pemahaman bahwa anak yang lahir dengan disabilitas diyakini sebagai tumbal, mereka dianggap sebagai anak setan yang ditukarkan dengan anak manusia karena orang tuanya terlibat dalam praktik-praktik perdukunan dan sihir, Ro'fah juga menyebutkan bahwa Heinrich Kramer seorang pendeta katolik pada tahun 1487 mendeklarasikan anak-anak yang memiliki disabilitas adalah hasil hubungan antara ibu dengan setan. Demikian juga seorang tokoh protestan yang bernama Martin Luther (1483-1546) melihat sosok iblis (*devil*) pada anak yang memiliki disabilitas fisik maupun mental.⁹

Jika dicermati, film “pengabdi setan” ini berpotensi besar merekonstruksi cara pandang masyarakat dalam memahami fenomena disabilitas. Film tersebut juga memunculkan banyak pertanyaan kritis, salah satunya pertanyaan yang muncul dari kegelisahan penulis sendiri yakni apakah film tersebut menegaskan sebuah representasi budaya masyarakat Indonesia dalam memandang dan memahami fenomena disabilitas ?. Mengapa hal ini begitu penting untuk dijawab, karena seperti yang dijelaskan oleh Gramae Turner¹⁰ dalam bukunya *Film as*

⁸ Solider, “Menelaah Karakter Difabel dalam Film Pengabdi Setan”, <https://www.solider.or.id/baca/3878-menelaah-karakter-difabel-dalam-film-pengabdi-setan>, (diakses tanggal 02 November 2017).

⁹ Ro'fah, “Teori Disabilitas,” 140.

¹⁰ Gramae Turner menyebutkan bahwa “*Film is a social practice for its makers and its audience; in its narratives and meanings we can locate evidence of the ways in which our culture*

Social Practice, bahwa film, pada dasarnya merupakan media massa yang digunakan untuk menampilkan ulang realitas yang terjadi di lingkungan sosial sekitar kita. Secara tidak sadar, film merupakan salah satu representasi dari realitas yang ada di masyarakat. Pun demikian, bagi pembuat dan khalayaknya, film merupakan sebuah praktek sosial yang tidak lepas dari unsur-unsur ideologi dan propaganda yang terkandung di dalamnya. Fenomena tersebut berakar pada keinginan untuk merefleksikan segala hal yang terjadi dalam masyarakat sebenarnya yang tidak lepas dari konteks budaya. Artinya bahwa film berfungsi sebagai media untuk menggambarkan sebuah konstruksi yang terus dan/atau pernah terjadi dalam masyarakat.¹¹

Seluruh masyarakat di belahan bumi ini, tentunya memiliki konstruksi tersendiri dalam memahami disabilitas, misalnya di Nigeria. Beberapa “mitologi kuno” setempat mengatakan bahwa penyandang disabilitas adalah mereka yang terbuang secara sosial, yang merasakan pembalasan atas pelanggaran yang diperbuat oleh nenek moyang mereka. Selain itu, masyarakat di Nigeria juga meyakini bahwa disabilitas disebabkan oleh faktor yang beragam, seperti sihir, seks, tuhan, supranatural dan tabu.¹²

makes sense of itself.” Di kutip dari Gramae Turner, *Film as Social Practice*, (New York: Routledge, 1999), 3.

¹¹ Tyan Ludiana Prabowo, “Penggamban Perempuan Dan Kekerasan Dalam Film Dara” <http://journal.unair.ac.id>. (diakses tanggal 06 oktober 2017).

¹² Edwin Etieyibo dan Odirin Omiegbe, “Religion, Culture, and Discrimination Against Persons with Disabilities in Nigeria”, *African Journal of Disability*; Vol 5, no. 1 (2016), 3, <http://www.ajod.org/index.php/ajod/article/view/192>, (diakses tanggal 10 oktober 2017).

Indonesia, sebagai bangsa yang sangat kaya dengan ragam budayanya, kiranya juga memiliki konstruksi yang beragam dalam melihat fenomena disabilitas. misalnya di Jawa; Tradisi Wayang. Dalam tradisi pewayangan, masyarakat Jawa sudah barang tentu tidak asing lagi mendengar nama-nama Punokawan legendaris seperti, Gareng, Petruk, Bagong dan Semar. Kehidupan mereka digambarkan sebagai rakyat kecil, berpakaian aneh, dan memiliki kelainan pada fisiknya, misalnya seperti Gareng yang pincang, Petruk yang dungu, Bagong yang gendut dan bermulut lebar, dan si Semar yang berbadan bungkuk dan mempunyai wajah yang buruk. Dengan kondisi yang seperti itu, mereka diyakini sebagai orang-orang yang penting dan sakti mandraguna; walau difabel, mereka dianggap sebagai titisan para dewa yang menjelma menjadi rakyat biasa yang berfungsi sebagai penyeimbang, penyelamat dan hadir dengan segala sifat bijaknya untuk keseimbangan sistem harmoni kehidupan.¹³

Selain tradisi pewayangan, hal yang lain bisa dilihat pada apa yang sering disebut sebagai pantangan hamil (*pregnancy taboo*), yaitu perilaku-perilaku yang harus dihindari calon orang tua selama kehamilan, mulai dari menyakiti hewan, memotong tumbuhan tertentu atau mengotori lingkungan. Pelanggaran terhadap pantangan ini oleh orang tua dipercaya mengakibatkan anak yang lahir memiliki disabilitas. Keyakinan-keyakinan seperti itu tumbuh dan berkembang “hampir” di seluruh bagian bumi Indonesia.¹⁴ Salah satunya masyarakat Banjar.

¹³ Slamet Thohari, “Menimbang Difabelisme,” 109.

¹⁴ Ro’fah, “Teori Disabilitas,” 140.

Menurut observasi awal peneliti, fenomena disabilitas pada masyarakat Banjar didominasi oleh dua pandangan besar, yaitu negatif dan positif. Bagi sebagian besar masyarakat Banjar, disabilitas dipahami sebagai akibat dari *katulahan* dan *pamali*¹⁵. Dalam kehidupan bermasyarakat, penyandang disabilitas sering diberi label *urang gila*, *si utung*, *si incang*, *si picak*, *tengkong*, *si tuli*, *si bisu*, *urang kada tapi pintar*, *urang kada normal*, *urang kada tapi waras*, dan lain sebagainya. Stigma tersebut mengakibatkan masyarakat merespon keadaan mereka dengan perlakuan dan pandangan yang negatif, hingga tidak sedikit orang tua malu memiliki anak penyandang disabilitas, yang kemudian pemaknaan negatif tersebut mengakibatkan penyandang disabilitas; dipasung, disembunyikan, didiskriminasi dalam masyarakat.

Ketika masih kecil, peneliti melihat bagaimana seorang yang tidak bisa berbicara “bisu”, dianggap sebagai orang yang “setres” hanya karena masyarakat tidak mampu memahami apa yang ia kehendaki dan ia bicarakan. Kasus yang hampir sama juga dialami oleh keluarga peneliti sendiri, yaitu seorang

¹⁵ Dalam istilah Banjar, Pamali dikenal sebagai bentuk ungkapan tradisional berbahasa Banjar yang berisi paparan tentang siapa saja yang tidak boleh melakukan perbuatan-perbuatan tertentu pada waktu-waktu tertentu di tempat-tempat tertentu dan akibat-akibat tertentu yang melekat sebagai hukuman yang diancamkan kepada siapa saja yang berani melakukan perbuatan-perbuatan tertentu yang tidak boleh dilakukan itu. Dikutip dari Tajuddin Noor Ganie, “Pamali Banjar”, <http://tajuddinnoorganiepamalibanjar.blogspot.co.id/>, (diakses tanggal 07 November 2017). Namun dalam konteks ini, Pamali yang dalam kepercayaan masyarakat Banjar sebagai rambu-rambu ataupun aturan dalam hidup dimaksudkan sebagai hubungan kausalitas antara perbuatan yang pernah dilakukan orang tuanya saat masa kehamilan, misalnya ketika suami dari istri yang sedang hamil dilarang membunuh, menyembelih hewan atau merobek-robek daun karena konon katanya dapat mengakibatkan bayi terlahir sumbing, dalam literatur lain disebutkan bahwa akibatnya anak yang dilahirkan dengan kondisi cacat. Selain itu, seorang ibu yang hamil tidak boleh meminum air kelapa yang dianggap bisa mengakibatkan bayi terlahir dengan kepala besar sehingga sulit dilahirkan, pantangan lain adalah tidak boleh memotong bagian kayu yang sudah terbakar sebagian (*puntung*), karena konon menyebabkan bibir si bayi belah, dan sebagainya. Di kutip dari Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 283.

penyandang tuna grahita, bagaimana ia dalam masyarakat dianggap seperti orang gila juga, karena sering mengamuk tanpa alasan. Fenomena-fenomena seperti ini adalah salah satu penyebab mengapa di dalam masyarakat Banjar, penyandang tuna grahita begitu ditakuti, karena prilakunya sering tidak terkontrol dan perilaku tersebut menjadikan mereka terisolasi dari masyarakat. Kekhawatiran untuk bergaul dengan penyandang disabilitas juga masih terjadi, hal ini dikarenakan sebagian masyarakat masih beranggapan bahwa disabilitas itu seperti penyakit, dan menular.

Namun di sisi lain, penyandang disabilitas juga mendapatkan posisi yang positif dalam masyarakat Banjar, misalnya seorang tuna netra sering menjadi qori dalam kegiatan keagamaan, penyandang tuna daksa ringan menjadi ustadz dalam sebuah pesantren, seorang penyandang tuna daksa berat menjadi pemimpin rutin dalam majlis maulid habasyi dan kegiatan keagamaan lain, seperti, Tahlilan, Yasinan, *basalamatan* dan sebagainya. Hingga seorang penyandang disabilitas tunadaksa pernah menjadi ketua Bawaslu Provinsi di Kalimantan Selatan. Nampaknya, sebuah *Conflicting Image* di atas menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik untuk diteliti dan ditelusuri secara lebih mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, kita bisa melihat bagaimana gambaran tentang konstruksi disabilitas di beberapa masyarakat. Jelas sekali bahwa cara pandang melihat fenomena disabilitas sudah menjelma menjadi salah satu problem inti dalam studi disabilitas di dunia global, dengan berangkat dari *conflicting image*

yang ada dalam masyarakat Banjar, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang konstruksi yang ada pada budaya masyarakat Banjar, karena fenomena disabilitas di dalam masyarakat Banjar tidak hanya dipandang negatif, tetapi juga mendapatkan posisi yang spesial dalam masyarakat, hal ini tidak sejalan dengan pandangan *mainstream* tentang disabilitas yang sebagian besar di kuasai oleh pandangan negatif. Oleh karena itu, pertanyaan besar yang muncul dan kemudian akan dijawab dalam penelitian kali ini adalah, bagaimana konstruksi disabilitas pada budaya masyarakat Banjar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Studi penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memberikan kontribusi keilmuan secara umum, khususnya dalam diskursus studi disabilitas di Indonesia. Kemudian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi disabilitas pada budaya masyarakat Banjar.

2. Kegunaan Penelitian

Secara garis besar, kegunaan atau manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, antara lain:

a. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur *disabilities studies* di Indonesia pada umumnya dan masyarakat Banjar pada khususnya.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam memahami fenomena disabilitas secara umum, khususnya fenomena disabilitas pada masyarakat Banjar.
- 3) Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan bagi para peneliti selanjutnya yang memiliki minat untuk memahami dan mengkaji lebih jauh tentang fenomena disabilitas pada masyarakat Banjar.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Banjar pada khususnya dalam menyikapi fenomena disabilitas yang terjadi.
- 2) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran tentang bagaimana sikap yang harus diambil oleh masyarakat banjar terhadap penyandang disabilitas.
- 3) Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi pegangan atau panduan bagi para pembuat kebijakan untuk kemudian mengambil langkah-langkah konkret dalam memfasilitasi kebutuhan penyandang disabilitas di daerahnya, khususnya pada masyarakat Banjar.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang konstruksi disabilitas memang selalu menarik untuk dikaji. Dalam kajian pustaka pada penelitian ini mungkin nantinya akan banyak persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dan penelitian yang akan diteliti. Misalnya tulisan Ro'fah dalam Jurnal Difabel

SIGAB pada tahun 2015 yang berjudul *Teori Disabilitas: Sebuah Review Literatur*¹⁶ ini berisi tentang beberapa teori tentang disabilitas dan bagaimana implikasinya terhadap kebijakan, gerakan dan juga penelitian mengenai disabilitas. Demikian juga, bahwa bagi peneliti tulisan ini telah menjadi panduan khusus dalam penelitian ini karena tulisan ini sudah banyak memberikan inspirasi dan sangat mengilhami peneliti untuk melakukan penelitian ini. Bagaimanapun juga, sebuah penelitian, walau dianggap telah memberikan inspirasi bagi penelitian namun tidak serta merta menjadikan penelitian ini sama, Ro'fah dalam tulisannya telah memaparkan banyak literatur terkait fenomena disabilitas yang dikonstruksikan oleh masyarakat dari fase peradaban kuno hingga era postmodern, Ia juga memaparkan beberapa model dalam memahami fenomena disabilitas dalam tulisannya tersebut, dengan menggunakan penelitian pustaka, berbeda dengan penelitian kali ini yang menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dan juga menggunakan ranah yang lebih spesifik yakni pada konteks masyarakat Banjar.

Selain tulisan Ro'fah, salah satu penelitian yang kiranya memberikan banyak kontribusi kepada pemahaman peneliti adalah sebuah tesis antropologi dari Adugna Lema yang berjudul *"The Conception Of Disability And Challenges Of Person With Disability: In Sebata Hawass District Southwestern Zone Of Oromiya Regional State"*¹⁷ penelitian kualitatif ini menggambarkan bagaimana penyandang disabilitas di daerah Sabeta Hawass di konsepsikan. Dari penelitian

¹⁶ Ro'fah, "Teori Disabilitas,".

¹⁷ Adugna Lema, "The Conception Of Disability,".

Lema ini kita bisa melihat bagaimana sistem kepercayaan daerah setempat sangat menentukan konsepsi masyarakat sekitar terhadap penyandang disabilitas, dari data yang di dapat oleh Lema terkait kepercayaan mereka memandang disabilitas dijelaskan bahwa masyarakat, tokoh agama, dan dokumen keagamaan (agama yang disebutkan disini adalah agama tradisional masyarakat setempat “*waqeefanaa*”, Ortodoks dan Protestan) mengkonsepsikan disabilitas sebagai hukuman dari Tuhan, sebagai kutukan dan penyandang disabilitas dianggap membawa roh-roh jahat dan karenanya berdosa. Selain itu penyandang disabilitas juga dikaitkan dengan kejadian yang tidak menguntungkan lainnya. Pada khotbah atau ceramah keagamaan. Para pemuka agama menyebarkan bahwa disabilitas dikaitkan dengan kehendak iblis. Disini kita bisa melihat bagaimana peranan agama terhadap cara pandang masyarakat dalam memahami fenomena disabilitas sangat signifikan. Demikian juga dampak dari konsepsi tersebut orang-orang setempat melakukan beberapa tindakan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas. Tindakan diskriminasi orang-orang lokal tersebut merupakan faktor utama untuk mengesampingkan para penyandang disabilitas dari domain sosial, budaya, ekonomi dan politik dan partisipasi mereka dalam *Idir*¹⁸, *Dabo*¹⁹ dan

¹⁸ *Idir* adalah lembaga pendukung berbasis lokal yang didirikan oleh masyarakat setempat. Ini sangat berguna pada saat kematian, kesulitan dan kesempatan khusus. Pada aktiviras *Idir* anggota masyarakat saling membantu dengan memberikan kontribusi berupa uang, uang dan tenaga kerja. Khususnya pada saat kematian *Idir* memiliki fungsi yang sangat penting, misalnya, lokal akan saling membantu dalam membangun rumah di mana orang yang meninggal dikuburkan, merencanakan pada saat upacara pemakaman akan dilakukan, menyiapkan makanan untuk dikonsumsi pada upacara pemakaman, menyambut tamu kerabat dekat orang yang meninggal dan orang lain baik pada tanggal pemakaman dan kemudian setelah, merawat secara psikologis (apa yang mereka sebut secara lokal) keluarga almarhum dan sejenisnya, Selain saat kematian dan pernikahan, mereka juga saling membantu saat salah satu anggotanya kehilangan ternak karena kecelakaan, anggota lain berbagi daging ternak dengan kecelakaan (*Qircha*) dengan harga yang rata-rata sehingga bisa membagi beban individu dan mengkompensasi kehilangannya. Jadi, peran

kegiatan keagamaan lainnya sangat kurang jika dibandingkan dengan orang sehat lainnya. Selanjutnya dampak konsepsi tersebut juga mengakibatkan kurangnya aksesibilitas layanan pendidikan bagi penyandang disabilitas, kesehatan, lingkungan sekolah yang memadai, bahan sekolah, informasi yang memadai, serta kurangnya kehadiran pemangku kebijakan yang fokus kepada keberadaan penyandang disabilitas.²⁰

Secara keseluruhan, apa yang telah ditulis oleh Adugna Lema pada tesisnya ini adalah sebuah tulisan yang cukup komplis bagi kontribusinya dalam membongkar konstruksi masyarakat terhadap penyandang disabilitas di Sebeta Hawass. Tesis Lema ini jelas memiliki beberapa kemiripan pada penelitian kali ini. Perbedaannya mungkin hanya pada fokus dan pada tempat penelitian. Penelitian Lema cakupannya lebih luas dan bertempat di Sebeta Hawass, sebuah daerah yang terletak di Etiopia, yang mana pada sejarahnya pemerintahan Etiopia pertama dibentuk sekitar tahun 980 SM dan menerima agama Kristen pada abad

institusi lokal seperti idir sangat penting dalam memberikan bantuan kepada anggotanya pada saat damai maupun kesulitan. *Ibid.*

¹⁹ *Daboo* adalah kegiatan budidaya yang umumnya dilakukan di daerah setempat. Kegiatan ini meliputi membajak tanah, menabur benih, memanen tanaman, mengangkut tanaman ke wisma dan mengirik hasil panen. masyarakat setempat menolak para penyandang disabilitas dari aktivitas *Daboo* karena kebaikan hati terhadap penyandang disabilitas. Artinya, kegiatan bertani membutuhkan lebih banyak kapasitas, dan hal itu dilakukan dengan paksa. Menurut pandangan masyarakat setempat, kegiatan seperti itu diluar kemampuan orang cacat dan karena itu mereka tidak dimasukkan dalam kegiatan tersebut. Jika individu penyandang cacat berpartisipasi dalam kegiatan semacam itu, mereka menjadi malu karena ketidakmampuan mereka untuk tampil setara dengan orang-orang yang memiliki tubuh. Oleh karena itu, karena konsepsi harapan rendah mereka rendah dan simpati pada penyandang disabilitas, orang-orang lokal mengecualikan dan menyingkirkan penyandang disabilitas dari aktivitas *Daboo* tersebut. *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

ke-4 M.²¹ Sedangkan yang akan diteliti pada penelitian ini berfokus kepada konstruksi disabilitas atau cara pandang masyarakat dalam memahami fenomena disabilitas, dan bertempat di Banjarmasin dan sekitarnya yang mayoritas nya muslim, karena Islam telah menjadi identitas dan ciri masyarakat banjar,²² oleh karena itu hasil dari penelitian ini kemungkinan akan berbeda, karena selain berbeda fokus juga berbeda latar belakang keagamaan masyarakatnya.

Demikian juga pada mini disertasi Murisi Chokuda Zhou yang berjudul *The Cultural Beliefs of People With Physical Disabilities in Community Rehabilitation Centre in Oniipia, Namibia*.²³ Dalam penelitiannya Zhou ingin mengetahui bagaimana kepercayaan-budaya memandang penyandang disabilitas fisik di pusat rehabilitasi masyarakat di Oniipia, Namibia. Dalam penelitian ini Zhou mendapati temuan-temuan yang menunjukkan bahwa ada kepercayaan budaya yang menganggap fenomena disabilitas sebagai akibat dari amputasi, kesalahan tindakan yang dilakukan di masa lalu, nasib buruk, pertanda buruk bagi keluarga, dan juga menganggap penyandang disabilitas fisik tidak berguna dan tidak berharga, disisi lain juga bahwa para penyandang disabilitas dan keluarga mereka memiliki ikatan positif yang kuat tentang makna disabilitas, mereka melihatnya sebagai hadiah dari Tuhan dan mereka juga percaya penyebab disabilitas karena penyakit, kecelakaan dan sebab-sebab alamiah.

²¹ Wikipedia, "Etiopia", <https://id.wikipedia.org/wiki/Etiopia> (diakses tanggal 08 November 2017).

²² Arni, "Kepercayaan Bagampiran Antara Manusia dengan Makhluk Ghaib di Amuntai," *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9, No. 1, (Januari 2010), 25.

²³ Murisi Chokuda Zhou, "*The Cultural Beliefs of People With Physical Disabilities in Community Rehabilitation Centre in Oniipia, Namibia*," Mini Disertasi, University Pretoria Faculty of Humanities, 2015.

Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun masyarakat memiliki pendapat negatif tentang disabilitas fisik, yang pada gilirannya mempengaruhi praktik masyarakat, situasinya berubah terutama pada keluarga dekat penyandang disabilitas. Intervensi dan kampanye yang membangun kepercayaan budaya yang berubah ini cenderung dapat diterima dan memperbaiki integrasi masyarakat dan pemerataan kesempatan bagi penyandang disabilitas. Studi ini mengusulkan untuk menciptakan model sosial yang tidak biasa untuk menghadapi masalah yang disebabkan oleh lingkungan dan budaya yang melemahkan mereka. Untuk lebih memastikan bahwa program mempromosikan penyertaan penyandang disabilitas, sebuah rekomendasi utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan program dan mengevaluasi keefektifannya dengan tujuan untuk menerapkan praktik terbaik yang dapat direplikasi pada komunitas lain.

Sejalan dengan penelitian yang akan diteliti, penelitian Zhou ini menggunakan penelitian kualitatif. Kemudian jika ingin menelusuri perbedaan yang signifikan dalam penelitian ini kita bisa melihat perbedaannya pada ruang lingkup, ruang lingkup penelitian Zhou berfokus di tempat pusat rehabilitasi sedangkan penelitian ini nantinya akan berfokus pada masyarakat Banjar secara umum namun dibatasi. Namun penelitian yang dilakukan oleh Zhou ini sangat menginspirasi peneliti tentang bagaimana fenomena disabilitas ini dipandang sebagian masyarakat Oniipia sebagai fenomena yang alamiah.

Hal yang juga sangat penting adalah melihat literatur lokal masyarakat Banjar terkait fenomena disabilitas, seperti apa yang telah peneliti sampaikan pada latar belakang, bahwa dalam bukunya Alfani Daud yang berjudul *Islam dan*

Masyarakat Banjar. (ini adalah mahakarya dari sebuah “mega-penelitian” disertasi yang dilakukan olehnya pada tahun 1997 yang meliputi beberapa daerah di Kalimantan Selatan.) Masyarakat Banjar memandang fenomena disabilitas sebagai fenomena kausalitas, artinya masyarakat Banjar masih mengaitkan fenomena disabilitas dengan perbuatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh orang tua ketika masa kehamilan, yang diyakini perbuatan tersebut sebagai penyebab anak lahir dengan disabilitas.²⁴

Selain literatur diatas, sangat sepi literatur yang membahas fenomena disabilitas secara langsung di masyarakat Banjar, inilah yang menjadi alasan utama mengapa pentingnya penelitian ini.

E. Kerangka Teoretis

Dalam perjalannya, penyandang disabilitas sering diberi label ” *the other*,” entah bagaimana bisa terpisah dengan mereka yang non-disabilitas. “Kelainan” pada disabilitas adalah unik. Karena setiap orang mungkin menjadi disabilitas setiap saat.²⁵

J W. Creswell menjelaskan bagaimana studi disabilitas telah melalui tahapan-tahapan perkembangan, mulai dari model disabilitas medis (penyakit dan peran komunitas medis) hingga respons lingkungan terhadap individu-individu yang memiliki disabilitas. Menurutnya, Sekarang ini para peneliti menggunakan

²⁴ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar*.

²⁵ Allison Ruby Reid-Cunningham “Anthropological Theories Of Disability,” *Routledge: Journal Of Human Behavior In The Social Environment*, Vol. 19, (2009), 100.

lensa penafsiran disabilitas dalam memahami fenomena disabilitas, yaitu dengan berfokus pada disabilitas sebagai dimensi “perbedaan atau keunikan manusia”, bukan sebagai bentuk dari kerusakan atau kecacatan (*defect*). Sebagai ciri atau keunikan, pemaknaannya dipengaruhi oleh bangunan sosial yang ada (misalnya respons masyarakat terhadap individu-individu), dan ciri tersebut dianggap hanyalah salah satu dari perbedaan atau ciri manusia.²⁶

Lebih rinci lagi penulis menegaskan bahwa dalam studi disabilitas ada beberapa model yang dapat membantu penulis untuk dapat menjelaskan fenomena disabilitas dalam penelitian ini, dari beberapa model tersebut terdapat dua model yang dianggap paling *famous* dan berpengaruh dalam kajian umum studi disabilitas, yaitu *Individual/Medical Model* dan *Social Model of Disability*.

1. *Individual/Medical Model of Disability*

Model individual atau medis ini menurut Oliver dapat dijelaskan dengan dua hal. *Pertama*, model ini menempatkan 'masalah' disabilitas pada diri individu dan *kedua*, model ini melihat penyebab masalah berasal dari keterbatasan fungsional atau kerugian psikologis yang diasumsikan timbul dari individu. *Kedua* poin ini didukung oleh apa yang dapat disebut dengan '*the personal tragedy theory of disability*' yang menunjukkan bahwa disabilitas adalah kejadian kebetulan, yang mengerikan, yang terjadi secara acak pada individu yang tidak

²⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Cet. Ke-1, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 45.

beruntung.²⁷ Secara eksplisit Ro'fah juga menjelaskan bahwa model individual menganggap penyandang disabilitas sebagai individu yang kurang dan tidak bisa menjalankan peran penuh dalam masyarakat.²⁸

2. *Social Model of Disability*

Menurut Ro'fah, UPIAS (*The Union of the Physically Impaired Against Segregation*)²⁹ adalah lembaga pertama yang mengemukakan gagasan tentang model sosial, model sosial disebutkan mengubah arah permasalahan penyandang disabilitas dari kekurangan fungsional, psikologis dan kognitif yang dimiliki individu kepada struktur masyarakat yang secara sistematis dianggap telah menindas dan mendiskriminasi para penyandang disabilitas. Dengan kata lain, persoalan disabilitas terletak pada faktor yang lebih luas dan bersifat eksternal yakni lingkungan sosial, dan bukan konsekuensi dari kekurangan fisik ataupun mental individu yang melekat pada diri mereka.³⁰

²⁷ Michael Oliver, *Understanding Disability: From Theory to Practice*, (New York: S.t Martin's Press, 1996), 32.

²⁸ Ro'fah "Teori Disabilitas," 146.

²⁹ "In our view, it is society which disabled physically impaired people. Disability is something imposed on top of our impairments by the way we are unnecessarily isolated and excluded from full participation in society. Disabled people are therefore an oppressed group in society. To understand this, it is necessary to grasp the distinction between the physical impairment and the social situation, called 'disability', of people with such impairment. Thus we define impairment as lacking part of or all of a limb, or having a defective limb, organ or mechanism of the body; and disability as the disadvantage or restriction of activity caused by a contemporary social organisation which takes no or little account of people who have physical impairments and thus excludes them from participation in the mainstream of social activities. Physical disability is therefore a particular form of social oppression." *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

Selain dua model yang disebutkan diatas, model moral atau *tradisional model of disability* juga mendominasi pada historisitas disabilitas itu sendiri, seperti apa yang telah penulis paparkan pada bagian latar belakang, model ini memandang disabilitas sebagai fenomena magis, diasosiasikan kepada pelanggaran pantangan, hukuman dari Tuhan dan hubungan kausalitas lainnya.³¹ Dari beberapa model tersebut nantinya akan sangat membantu dan “menemani” penulis dalam proses penyajian maupun analisis data dalam penelitian ini.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif yang mana suatu metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek, suatu kondisi atau suatu sistem pemikiran.³² Metode utama dalam penelitian ini adalah Etnografi karena penelitian ini lebih banyak bersentuhan dengan masyarakat, seperti, pola perilaku, karakter, keyakinan dan lainnya yang dalam hal ini peneliti berfokus pada konstruksi disabilitas pada budaya masyarakat Banjar. Masyarakat Banjar yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi hanya pada daerah kota Banjarmasin dan Banjarbaru di Kalimantan-Selatan. Kemudian budaya yang dimaksud hanya dibatasi pada pandangan dan

³¹ *Ibid.*

³² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 186.

perlakuan masyarakat secara umum, istilah-istilah lokal yang muncuk, sastra lisan, mitos, dan relasi Islam dengan disabilitas pada masyarakat Banjar.

a. Data Primer

Data primer yang dimaksudkan peneliti disini adalah data yang berkaitan tentang konstruksi disabilitas pada budaya masyarakat Banjar. Mekanisme proses untuk mendapatkan data-datanya melalui hasil observasi, wawancara, laporan, dokumentasi dan data yang terkait dengan objek penulisan yang peneliti dapatkan di lapangan.

b. Data Sekunder

Data sekunder penulis maksudkan di sini yaitu data yang diperoleh dari hasil penulisan sebelumnya, data-data dari badan pusat statistik, jurnal penulisan dan beberapa buku berkaitan dengan topik penulisan. Penggunaan data sekunder ini lebih berperan sebagai pelengkap untuk sumber primer.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang yang memberi jawaban atas pertanyaan penulis yang disebut juga sebagai informan. Dalam penetapan subyek penelitian, penulis menggunakan tehnik *purposive sampling* yang berarti proses pemilihan informan sebagai subyek didasari pada kriteria tertentu yang telah dibuat secara sengaja.

Informan/subyek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 16 orang. Diantaranya adalah; *pertama*, masyarakat biasa atau *ordinary people* baik yang memiliki keluarga, ataupun tetangga sebagai penyandang disabilitas yang didasari dengan latar belakang pendidikan dan kelas ekonomi yang bebas nilai. *Kedua*,

penyandang disabilitas yang berdomisili di wilayah Banjarmasin ataupun Banjarbaru. *Ketiga*, seniman maupun budayawan lokal daerah. *Keempat*, antropolog maupun sosiolog yang juga berdomisili di wilayah Banjarmasin ataupun Banjarbaru Kalimantan Selatan. Dengan berdasarkan kepada para subyek yang dipilih oleh penulis, penulis berharap mendapatkan data yang dapat menjawab pertanyaan besar dalam penelitian ini.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penulisan ini dilakukan dengan teknik yang digunakan dalam penulisan kualitatif, yaitu observasi, wawancara, baik yang terstruktur atau tidak, dan dokumentasi.³³ Data penulisan kualitatif bukan hanya berupa kata-kata, tetapi juga sesuatu yang diamati, dilihat, dan didengar, misalnya deskripsi wawancara, catatan pribadi, foto, pengalaman pribadi, jurnal, cerita sejarah, riwayat hidup, surat-surat, agenda, atribut seseorang, simbol-simbol yang melekat dan lain-lain yang ditemui selama penelitian.³⁴

a. Observasi

Observasi dimaksudkan untuk melihat langsung dan mengamati bagaimana pola kehidupan, perilaku, dan aktivitas masyarakat Banjar. Observasi ini dilakukan dengan mencatat atau merekam melalui pola terstruktur atau semistruktur. Hal ini penulis lakukan agar penelitian ini bisa berjalan dengan baik.

³³ John W. Creswell, *Reserch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Cet. Ke-II, terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 253.

³⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penulisan Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2009), 148-149.

Selain itu juga bahwa tidak mungkin peneliti dapat melakukan wawancara tanpa mengetahui bagaimana kondisi budaya dan bahasa masyarakat setempat. Observasi yang dilakukan juga membantu memahami masyarakat Banjar lebih dalam dan itulah yang diinginkan dari penulisan metode kualitatif.

b. Wawancara

Wawancara dalam hal ini adalah dengan proses *face-to-face interview* pada orang-orang tertentu, misalnya kepala daerah, kepala desa, ketua RT, tokoh masyarakat, budayawan, sosiolog dan masyarakat Banjar secara umum yang kiranya bisa memberikan data yang dapat menjawab penelitian ini.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah usaha untuk mencari arsip maupun dokumen yang memuat tentang gambaran disabilitas di masyarakat Banjar, dan observasi digunakan untuk melengkapi data pokok dan data penunjang yang berhubungan dengan penelitian.

4. Analisis Data

Pada proses analisa data, Penulis berusaha melakukan prosesnya sebagaimana yang di rekomendasikan Moh Soehadha yang dikutip dari Miles dan Huberman, bahwa ada tiga subproses dalam melakukan analisis data, yaitu reduksi data, displai data dan verifikasi data³⁵, yang selanjutnya akan dibahas secara rinci:

³⁵ Moh Soehadha, *Metode Penulisan Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Cet. Ke-I, (Yogyakarta: SUKA Press, 2012), 129-133.

a. Reduksi Data

Penulis akan melakukan seleksi terhadap hasil catatan lapangan yang telah didapat selama penulisan. Semua data-data yang telah terkumpul nantinya akan dipilah-pilah untuk disesuaikan dengan kerangka konseptual atau tujuan dari penulisan. Di dalam tujuan penulisan, penulis ingin mencari data tentang konstruksi disabilitas pada budaya masyarakat Banjar. Berarti data-data yang tidak mengarah pada tujuan itu atau yang berkaitan itu bisa saja dibuang, hal ini berupaya untuk mempertegas dan memfokuskan penulisan agar bisa lebih terarah dengan baik.

b. Displai Data

Pada proses displai data. Data-data yang telah terkumpul akan dikaitkan dari data satu dengan data yang lain. Proses displai data dapat dilakukan menggunakan diagram, bagan-bagan atau skema untuk menunjukkan hubungan-hubungan terstruktur. Pada tahapan ini penulis berusaha menghubungkan data yang berkesesuaian dengan data lainnya agar dapat dipahami pembaca dan hasil data bersifat lebih konkrit.

c. Verifikasi Data

Pada proses verifikasi, penulis akan melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data-data yang telah dikaitkan atau dihubungkan agar memiliki makna. Interpretasi data bisa penulis lakukan dengan cara membandingkan, pengelompokan, pengecekan hasil wawancara dengan informan dan observasi dan melihat urutan kasus. Pada proses ini kerangka teori bisa dikaitkan dengan interpretasi yang telah dilakukan untuk mendapatkan hasil analisis. Semua proses

ini nantinya akan menjawab kegelisahan akademis yang menjadi tercantum di dalam rumusan masalah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika terhadap penulisan ini dibagi menjadi beberapa bab-bab yang diharapkan akan secara kompherensif menjelaskan seluruh isi penulisan mulai awal sampai pada akhir kesimpulan. Pembagian bab-bab tersebut penulis buat menjadi enam bab dengan pembahasan-pembahasan pada tiap babnya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kajian pustaka, kerangka teori, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan tentang penjelasan mengenai landasan teoritis konsep tentang disabilitas, seperti definisi, macam-macam disabilitas dan model-model disabilitas, kemudian disabilitas dalam perspektif budaya baik pada fenomena global maupun lokal Indonesia.

Bab ketiga menjelaskan tentang potret tradisi, sosial-budaya, sejarah singkat, filosofi hidup, kondisi, dan pandangan masyarakat Banjar tentang disabilitas

Bab keempat yang menjadi inti dari penelitian ini yaitu menjelaskan tentang konstruksi disabilitas pada budaya masyarakat Banjar dan memungkinkan untuk melihat lebih dalam tentang fenomena dan ekspresi budaya dalam masyarakat Banjar mengenai fenomena disabilitas.

Bab kelima merupakan rangkuman dari hasil atau temuan-temuan penelitian dan merupakan jawaban atas setiap pokok permasalahan pada penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan dengan beberapa hal, *pertama*, ada sebuah distingsi dalam masyarakat Banjar yang memberikan nuansa baru dalam studi disabilitas, yang tidak ditemukan dalam literatur lain berkenaan dengan respon budaya terhadap penyandang disabilitas. *Kedua*, kesenian lokal yang berbentuk tradisi lisan yang berkaitan dengan disabilitas secara tidak langsung turut mengkonstruksi disabilitas di dalamnya. *Ketiga*, sebagian masyarakat masih memiliki keyakinan terhadap mitos-mitos yang diyakini dapat menyebabkan terjadinya disabilitas pada diri seseorang. *Keempat*, Islam sebagai ajaran memberikan narasi-narasi keagamaan yang positif terhadap penyandang disabilitas. *Kelima*, pencapaian individu seperti faktor tingginya ilmu agama ataupun pendidikan mempengaruhi posisi dan peranan penyandang disabilitas dalam masyarakat secara signifikan. *Keenam*, secara umum, ada keragaman perspektif dalam masyarakat Banjar terhadap fenomena disabilitas, yang mengacu kepada dasar model disabilitas yang variatif, baik yang timbul dengan karakter moral model, medis maupun sosial. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor penting, seperti latar belakang pendidikan, ekonomi ataupun wawasan yang dimiliki oleh masyarakat.

B. Saran

Penting untuk dicatat bahwa pentingnya sebuah studi disabilitas ini dapat berfungsi untuk menerangi pemahaman tentang perspektif budaya dan sikap masyarakat tentang disabilitas di masyarakat Banjar, yang semata-mata hanya membahas dominasi perspektif model medis maupun sosial saja, melainkan juga yang berkenaan tentang perbedaan geografis, linguistik dan demografi juga sangat mempengaruhi perspektif masyarakat dalam memahami fenomena disabilitas, walaupun tidak dapat mewakili seluruh perspektif pada ranah yang lebih luas, namun kajian disabilitas pada masyarakat Banjar ini menjadi penting untuk dipahami guna mendukung kekayaan perspektif studi disabilitas pada *global world* yang kaya akan keragaman perspektif.

Tulisan ini adalah upaya penulis untuk membangun kerangka budaya Banjar secara lebih umum dalam memahami fenomena disabilitas, berdasarkan hal tersebut penulis tidak fokus kepada ekspresi-ekspresi budaya tertentu, karena sebenarnya penulis mencoba mencari gambaran fenomena yang lebih umum sekaligus menelusuri beragam unsur budaya masyarakat yang mengkonstruksi disabilitas. Setelah didapati maka akan ada usaha untuk membahas fenomena ini menjadi lebih khusus dan mendalam, dengan memetakan unsur-unsur budaya dengan kerangka teori dan berpikir yang lebih kuat.

Untuk itu penulis merasa bahwa masih sangat banyak kekurangan secara keseluruhan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil dari tulisan ini, penulis menyarankan agar kedepannya kajian tentang disabilitas di lintas budaya khususnya

di Indonesia harus terus dikaji, karena Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat kaya akan nilai-nilai lokalnya.

Kemudian selain memberikan sumbangsih kepada universitas secara kelembagaan, tulisan-tulisan tentang studi disabilitas juga bisa dirasakan dampaknya secara tidak langsung oleh para penyandang disabilitas, oleh karenanya kajian-kajian mengenai disabilitas harus terus digaungkan sebagai bentuk advokasi dan dukungan kepada penyandang disabilitas tentunya dengan memberikan nilai-nilai positif kepada mereka yang kemudian dapat menghapus stigma negatif yang ada pada diri mereka selama ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Arni. "Kepercayaan Bagampiran Antara Manusia dengan Makhluk Ghaib di Amuntai." *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9, No. 1, Januari 2010.
- Arijadi, Adjim. *Gubahan Datu Mangku Adat Kesultanan Banjar H. Adjim Arijadi bin H. Arsyad bin Sholih: Kambang Rampai Kitab Pantun Babasa Banjar*, Martapura: Pustaka Agung Kesultanan Banjar, 2015.
- Adisamari. "Budaya, Ciri Khas, dan Makanan Dari Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan," <https://adisamari.wordpress.com/2014/06/19/budaya-ciri-khas-dan-makanan-dari-kota-banjarmasin-kalimantan-selatan/>. Diakses 16 Januari 2018.
- Alfisyah. "Dinamika ekonomi dan perkembangan perdagangan urang Banjar," <http://eprints.ulm.ac.id/222/2/13%20Dinamika%20Ekonomi%20dan%20Perkembang%20PERDAGANGAN.pdf>. Diakses 14 Januari 2018.
- Alfisyah, Lumban Arofah, Mariatul Kiptiyah. "Kearifan Religi Masyarakat Banjar Pahuluan," Artikel Ilmiah FKIP Unlam Banjarmasin.
- Al Darmono. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus." *Al Mabsut, Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 9, No. 2, 2015.
- AHP, Utomo. "Cerebral Palsy Tipe Spastic Diplegi Pada Anak Usia Dua Tahun," *Medula*, Vol. 1, No. 4, Oktober 2013.
- Aswadi, Dana. "Humor Dalam Cerita Si Palui (*The Humour In Si Palui Story*)," <https://media.neliti.com/media/publications/75618-ID-none.pdf>. Diakses 31 Mei 2018.
- Alo Dokter. "Pengertian Dwarfisme", "<https://www.alodokter.com/dwarfisme>." Diakses 31 Mei 2018.
- Barnes, Elizabeth. *The Minority Body; A Theory of Disability*, United Kingdom: Oxford, 2016.
- Bahari, Ferlis. "Perspektif Model Sosial dan Medis Disability Mengenai Penyandang Disabilitas dalam Konteks Malaysia," *Research Gate*, November 2015. Diakses pada 8 Januari 2018.
- Balai Bahasa Banjarmasin Departemen Pendidikan Nasional Banjarbaru. *Pamali Banjar*, 2006.
- Badali, Ahmad. "Hiburan John Tralala bersama guru_ahmad_mubarak". Di publikasikan tanggal 5 September 2017. Diakses 26 Juni 2018.
- Badan Pusat Statistik. Sensus Penduduk 2010, Provinsi Kalimantan Selatan, <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site?id=63&wilayah=Kalimantan-Selatan>. Diakses 14 Januari 2018.

Banjarmasin Post. “Pemprov Kalsel Dinilai Kurang Perhatian Terhadap Penyandang Difabel, Ini Faktanya,” <http://banjarmasin.tribunnews.com/2017/10/04/pemprov-kalsel-dinilai-kurang-perhatian-terhadap-penyandang-difabel-ini-faktanya>. Diakses 23 Januari 2018.

_____. “Menyedihkan! Ada Diskriminasi Kaum Difabel di Kalsel, Adakah Bursa Kerja untuk Mereka?,” <http://banjarmasin.tribunnews.com/2017/10/04/menyedihkan-ada-diskriminasi-kaum-difabel-di-kalsel-adakah-bursa-kerja-untuk-mereka>. Diakses 23 Januari 2018.

_____. “Ini Tuntutan Pokok Penyandang Disabilitas Banjarmasin di Hari -Disabilitas Internasional,” <http://banjarmasin.tribunnews.com/2016/12/03/ini-tuntutan-pokok-penyandang-disabilitas-banjarmasin-di-hari-disabilitas-internasional>. Diakses 18 Januari 2018.

_____. “Si Palui: Buta-Tuli,” <http://banjarmasin.tribunnews.com/2018/05/17/si-palui-buta-tuli>. Diakses 12 Juni 2018.

_____. “Anak Buta,” <http://banjarmasin.tribunnews.com/2018/03/06/anak--buta>. Diakses 13 Juni 2018.

_____. “Takutan Picak,” <http://banjarmasin.tribunnews.com/2015/01/11/takutan-picak>. Diakses 13 Juni 2018.

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah. “Laporan Akhir: Peranan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan dalam Penyiapan, Perumusan dan Pelaksanaan Kebijakan Publik yang Mengarusutamakan (Mainstreaming) Hak-Hak Penyandang Disabilitas di Kalimantan Selatan,” Senin 25 April 2016, http://balitbangda.kalselprov.go.id/peranan-pemerintah-daerah-kalimantan-selatan-dalam-penyiapan-perumusan-dan-pelaksanaan-kebijakan-publik-yang-mengarusutamakan-mainstreaming-hak-hak-penyandang-disabilitas-di-kalimantan-selatan/#_ftn1. Diakses 21 Januari 2018.

Bisa Mandiri. “Macam-macam Disabilitas atau Gangguan Fungsi,” <https://bisamandiri.com/blog/2015/01/macam-macam-disabilitas-atau-gangguan-fungsi/>. Diakses 01 Juni 2018.

Creswell. John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Cet. Ke-I. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

_____. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Cet. II. Terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Coffin, A. “The history of attitudes to disabled people: Disability fossilised in myths, literature, theatre, folklore, biography and history,” <https://attitudes2disability.wordpress.com/2007/02/27/the-traditional-model/>. Diakses 25 Juli 2018.

Daud, Alfani. *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.

- Etieyibo, Edwin dan Odirin Omiegebe. "Religion, Culture, and Discrimination Against Persons with Disabilities in Nigeria." *African Journal of Disability*; Vol 5, no. 1 2016. <http://www.ajod.org/index.php/ajod/article/view/192>. Diakses 10 oktober 2017.
- Eskay M, et. al., "Disability Within the African Culture," *US-China Education Review B* 4, 2012.
- Eliers, Miriam. Katrin Gruber & Christoph Rehman-Sutter, *The Human Enhancement Debate and Disability: New Bodies for a Better Life*, UK: Palgrave Macmillan, 2014.
- Fahrurraji Asmuni. *Sastra Lisan Banjar Hulu*, HEMAT: Amuntai, 2009.
- Ganie, Tajuddin Noor. "Pamali Banjar." <http://tajuddinnoorganiepamalibanjar.blogspot.co.id/>. Diakses 07 November 2017.
- Google. "Ayan," <https://g.co/kgs/6k2FEC>. Diakses 15 oktober 2017.
- Grup Facebook Bahasa Banjar. "Kisah Si Picak Lawan Si Bungkok", <https://id.facebook.com/FanBB/posts/10151813853383051>. Diakses 20 Juni 2018.
- Hasan, Ahmadi. "Prospek Pengembangan Ekonomi Syariah di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan," *Ahkam*: Vol. XIV, No. 2, Juli 2014.
- Harahap, R. Repindowati. Dan Bustanuddin. "Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Menurut *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* (Crpd)," *Jurnal Inovatif*, Volume VIII Nomor I Januari 2015.
- Hapip, Abdul Djebar. *Kamus Banjar-Indonesia*, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta 1977.
- Hidayat, Rahmat. *Kekerabatan Dengan Makhluk Astral Fenomena Bagampiran Pada Mahasiswa Iain Antasari Banjarmasin*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Hasanudin. "Karifan Lokal dalam Tradisi Lisan Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Tentang Kehamilan, Masa Bayi, dan Kanak-Kanak Masyarakat Minangkabau Wilayah Adat Luhak Nan Tigo," *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2015.
- Hadi, Sumasno. "Studi Etika Tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar," *Tashwir*: Vol. 3 No. 6, April – Juni 2015.
- Husaini, Akhmad. "Identitas Banjar Yang Mengagumkan," <http://sketsahss212.blogspot.com/2014/02/identitas-banjar-yang-mengagumkan.html>. Diakses 04 Juni 2018.
- Irwanto et. al., *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia: Sebuah Desk Review*. Jakarta: Pusat Kajian Disabilitas, 2010.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penulisan Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2009.

- Ingstad, Benedicte. dan Susan R. Whyte. *Disability and Culture*, London: Universitas of California Press, 1995.
- Jamalie, Zulfa. "Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar," *el Harakah*: Vol. 16 No. 2 Tahun 2014.
- Jhon Tralala Group. "Profil John Tralala Group", <http://john-tralala.blogspot.com/2013/12/profil-john-tralala-group.html>. Diakses 21 Juni 2018.
- Kamus Lengkap.com. "Kadut", <https://kamuslengkap.com/kamus/banjar-indonesia/arti-kata/kadut>. Diakses 12 Juli 2018.
- Kartikowati, Sri. dan Achmad Hidir. "Sistem Kepercayaan di Kalangan Ibu Hamil dalam Kalangan Masyarakat Melayu," *Jurnal Paralela*, Vol. 1, No. 2, 2014.
- KBBI. "Arti Kata Cacat", <https://kbbi.web.id/cacat>. Diakses 13 Mei 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. "kutung", <https://kbbi.web.id/kutung>. Diakses pada 01 Juni 2018.
- Liu, Gloria Zhang. *Chinese Culture and Disability: Information For U.S. Service Providers*. New York: CIRRIE, 2001.
- Liputan 6. <http://showbiz.liputan6.com/read/3125034/tembus-2-juta-penonton-film-pengabdian-setan-masuk-13-nominasi-ffi>. Diakses 13 Oktober 2017.
- Lema, Adugna. "The Conception Of Disability And Challenges Of Person With Disability: In Sebeta Hawass District Southwestern Zone Of Oromiya Regional State," tesis, Addis Ababa University, 2015.
- Mont, Daniel. "Measuring Disability Prevalence," SP Discussion Paper, No. 0706, Washington, DC: World Bank, Maret 2007, 2-3, <http://siteresources.worldbank.org/DISABILITY/Resources/Data/MontPrevalence.pdf>. Diakses 11 Januari 2018.
- Morris, Jenny. "Feminism, gender and disability," paper yang dipresentasikan pada seminar di Sydney, Australia: February 1998, 3, <http://disability-studies.leeds.ac.uk/files/library/morris-gender-and-disability.pdf>. Diakses 29 Januari 2018.
- Masgaba. "Tradisi *Kasambu* dan Fungsinya pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara," *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 21, No. 1 Juni 2015.
- Mujiburrahman. "Agama, Ekonomi dan Budaya Banjar," *Tashwirul Afkar* Edisi No. 35 Tahun 2016.
- Munyi, C. W. "A historical Perspective". *Disability Studies Quarterly*, 32, no. 2 (2012), <http://dsq-sds.org/article/view/3197/3068>. Diakses 9 Oktober 2017.

- Novianti, Hesti. "Hubungan antara Beban Kerja dengan Kejadian Postural Kifosis (Postur Membungkuk) pada Perkeja Buruh Gendong Wanita di Los Tengah Pasar Johar Semarang." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 3 no. 2, 2015.
- Nurlatifah. "Gotong Royong Sebagai Wujud Integrasi Lokal Dalam Perkawinan Adat Banjar Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Di Desa Hakim Makmur Kecamatan Sungai Pinang," *SOCIUS*: Vol. 6, No. 1, 2017. <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/JS/article/view/3354/2910>. Diakses 17 Januari 2018.
- Oliver, Michael. *Understanding Disability: From Theory to Practice*. New York: S.t Martin's Press, 1996.
- _____, *Social Work With Disabled People*, Basingstoke: Macmillan, 1983.
- Oxford Dictionaries, "Disability," <https://en.oxforddictionaries.com/definition/disability>. Diakses 11 Januari 2018.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Pro Kalsel. "Fakta, Fasilitas Publik di Banjarmasin untuk difabel minim" <http://kalsel.prokal.co/read/news/11548-fakta-fasilitas-publik-di-banjarmasin-untuk-difabel-minim.html>. Diakses 07 oktober 2017.
- Parhani, Imaduddin. "Nilai Budaya Urang Banjar (Dalam Perspektif Teori Troompenaar)," <http://idr.uin-antasari.ac.id/6243/1/Nilai%20Budaya%20Urang%20Banjar.pdf>. Diakses 15 Januari 2018.
- Prokal.Co. "Fakta, Fasilitas Publik di Banjarmasin untuk Difabel Minim," <http://kalsel.prokal.co/read/news/11548-fakta-fasilitas-publik-di-banjarmasin-untuk-difabel-minim.html>. Diakses 23 Januari 2018.
- Rafiq, Ahmad. "Relasi Dayak-Banjar dalam Tutur Masyarakat Dayak Meratus," *AL-BANJARI*: Vol. 12, No. 1 Januari 2013.
- Rafiek, M. "Pemasyarakatan Bahasa Indonesia Melalui Madihin Banjar Jhon Tralala Dan Hendra Sebagai Upaya Mempererat Persatuan Bangsa Indonesia (*The socialization Of Indonesian Language Through Madihin Banjar By Jhon Tralala And Hendra As Efforts To Strengthen National Unity Of Indonesia*)," <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=128838&val=4806>. Diakses 22 Juni 2018.
- Rinawati, Fajar & Moh Alimansur. "Analisa Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Jiwa Menggunakan Pendekatan Model Adaptasi Stres Stuart," *Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol. 5 No. 1 Nopember 2016.
- Rezeki, Nurul Fadhilah, & Binahayati Rusydi. "Pekerja Sosial Dan Pendidikan Inklusi,," *Prosiding Ks: Riset & Pkm*, Vol. 2, No. 2, tth.
- Ro'fah. "Teori Disabilitas: Sebuah Review Literatur." *SIGAB: Jurnal Difabel*, Vol. 2, No. 2, 2015.

- _____, dan Dyah Ningrum Roosmawati. *Meretas Belenggu Kekerasan*, Sukoharjo: PPRBM Solo, 2014.
- Rubi, Allison Reid-Cunningham. "Anthropological Theories Of Disability." *Routledge: Journal Of Human Behavior In The Social Environment*, Vol. 19, 2009.
- Satuti, Niken *et. al.* " Mutasi Missense (P.374phe/Leu) Pada Ekson 5 Gen *Matp*, Penyebab *Oculocutaneous Albinism* Tipe 4 (*Oca4*) Di Wonosobo, Jawa Tengah." Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada." download.portalgaruda.org/article.php?article=50785&val=4058. Diakses 16 oktober 2017.
- Solider. "Menelaah Karakter Difabel dalam Film Pengabdi Setan." <https://www.solider.or.id/baca/3878-menelaah-karakter-difabel-dalam-film-pengabdi-setan>. Diakses 02 November 2017.
- Satu Untuk Semua. "'Budaya Jujuran Menjelang Pernikahan (di lingkup sosial budaya Kalsel-Teng)," <http://abidania.blogspot.co.id/2013/11/budaya-jujukan-menjelang-pernikahan-di.html>. Diakses 17 Januari 2018.
- Soehadha, Moh. *Metode Penulisan Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Cet. Ke-I. Yogyakarta: SUKA Press, 2012.
- Sukandar, Dadar. "Makanan Tabu Di Barito Kuala Kalimantan Selatan," *Jurnal Gizi Dan Pangan*, Vol, 2, No. 2, Juli 2007.
- Stortz, Emily Kirsten. "A Cross Cultural Study of Disability in the United States and Brazil," tesis, Minnesota State University, Mankato, 2010.
- Satelit Post. "Mengenal Budaya Suku Banjar," <https://satelitpost.com/redaksiana/mengenal-budaya-suku-banjar>." Diakses 16 Januari 2018.
- Santoso, M.B & Nurliana Cipta Apsari. " Pergeseran Paradigma Dalam Disabilitas," *Intermestic: Journal of International Studies*, Vol. 1, No. 2, Mei 2017.
- Turner, Gramae. *Film as Social Practice*. New York: Routledge, 1999.
- The World Bank, "Disability Inclusion," <http://www.worldbank.org/en/topic/disability>. Diakses 10 Januari 2018.
- Thohari, Slamet. "Menimbang Difabelisme Sebagai Kritik Sosial." *MOZAIK: Jurnal Ilmu Humaniora* , Vol. 2, No. 2, Juli – Desember 2007.
- _____. "Contesting Conceptions of Disability in Javanese Society After The Suharto Regime: The Case of Yogyakarta, Indonesia," Tesis, Universitas Hawaii, 2011.
- Tyan Ludiana Prabowo. "Penggambaran Perempuan Dan Kekerasan Dalam Film Dara," <http://journal.unair.ac.id>. Diakses 06 oktober 2017.

This Able. “Pandangan Masyarakat Tentang Disabilitas”, <https://thisablesprjakarta.wordpress.com/2015/04/29/pandangan-masyarakat-tentang-disabilitas/>. Diakses 25 Mei 2018.

UNICEF. *Keadaan Anak di Dunia, Rangkuman Eksklusif, Anak Penyandang Disabilitas*. Terj. Agus Riyanto, Newyork: UNICEF, 2013.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Vidiadari, Irene Santika. “Relasi Gender dalam Kolom Humor “Si Palui” di *Banjarmasin Post* (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Kolom Humor Si Palui di *Banjarmasin Post*),” *ARIST*, Vol.5, No. 02, Juni 2017.

Walls, Neal H. “Rethinking Disabilities in Ancient Texts”, in, Avalos, Melcher dan Schipper, *This Abled Body; Rethinking Disabilities in Biblical Studies*, USA: Society of Biblical Literature, 2007.

World Health Organization. “Disability and Health,” september 2017, <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs352/en/>. Diakses 11 januari 2018.

Wikipedia. “Etiopia”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Etiopia>. Diakses 08 November 2017.

_____. “Bulus”, https://id.wikipedia.org/wiki/Bulus#cite_note-iskandar-1. Diakses 30 Juni 2018.

_____. “John Tralala”, https://id.wikipedia.org/wiki/John_Tralala#cite_note-:0-1. Diakses 22 Juni 2018.

Zulkifli. “Nilai Budaya Banjar dalam Cerita si Palui,” Disertasi, <http://karya.ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/2502>. Diakses 04 Juni 2018.

Zhou, Murisi Chokud. “*The Cultural Beliefs of People With Physical Disabilities in Community Rehabilitation Centre in Oniipia, Namibia.*” Mini Disertasi, University Pretoria Faculty of Humanities, 2015.

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

(sebagai catatan: jika tidak berkenan menyebut nama, tidak masalah, cukup disamarkan dengan nama lain atau cukup diberi inisial saja)

1. Siapakah nama anda, rutinitas, umur dan tempat tinggal ?
2. Dulu sekolah dimana? Apa pendidikan terakhir anda, sekolah umum/pesantren? Dimana itu?
3. Apa pekerjaan atau profesi anda sekarang? Sebagai apa?
4. Apakah anda tahu tentang istilah “penyandang disabilitas”?
5. Apa yang kamu pahami tentang disabilitas/”cacat”? bisakah anda jelaskan kepada saya?
6. Apakah dulu kamu memiliki teman yang memiliki disabilitas?
7. Apakah kamu enggan atau suka berteman dengan penyandang disabilitas?
8. Bagaimana pengalaman anda bertinteraksi dengan penyandang disabilitas, bagaimana rasanya?
9. Waktu anda kecil/sekarang bagaimana anda memperlakukan penyandang disabilitas?
10. Menurut anda apakah penyandang disabilitas perlu diberikan pendidikan?
11. Di lingkungan ataupun disekolah dulu, bagaimana teman-teman anda memperlakukan penyandang disabilitas?
12. Bagaimana respon pertama anda ketika penyandang disabilitas duduk disamping anda dan ingin bersalaman dengan anda?
13. Kamu sering memanggil teman atau penyandang disabilitas dengan sebutan apa?
14. Apakah kamu memiliki keluarga penyandang disabilitas? bagaimana keluarga anda memperlakukannya?
15. Menurut anda disabilitas itu terjadi karena apa? Kira-kira apa penyebabnya?
16. Apakah menurut anda disabilitas bisa di obati? Bagaimana cara pengobatannya?
17. Apakah kamu pernah melihat penyandang disabilitas di pasung? bagaimana pendapat anda tentang itu?
18. Menurut anda penyandang disabilitas itu lebih bagusnya di asuh sendiri oleh keluarganya/dimasukkan keyayasan, panti asuhan atau dimasukkan ke pusat rehabilitasi?
19. Menurut anda penyandang disabilitas/ orang “cacat” harus berkerja atau tidak? kalau bekerja, pekerjaan apa yang cocok bagi mereka ?

20. Apakah mengemis, tukang pijat, pengamen sudah menjadi pekerjaan yang cocok bagi mereka?
21. Menurut anda apakah penyandang disabilitas boleh menjadi ketua adat/perangkat desa?
22. Apakah anda pernah melihat atau mengenal tokoh agama atau masyarakat yang memiliki disabilitas? bagaimana menurut anda kalau ada tokoh agama yang memiliki disabilitas ?
23. Bagaimana reaksi pertama anda ketika anda mengetahui keluarga anda melahirkan anak yang memiliki disabilitas?
24. Apakah penyandang disabilitas dapat dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan? Misalnya gotong royong, selamatan, yasinan, arisan, rukun kematian, tolak bala, dll.
25. Menurut anda apakah melihat penyandang disabilitas sholat di mesjid, bagaimana pendapat anda terhadap itu?
26. Apakah anda pernah melihat penyandang disabilitas yang menikah? Bagaimana menurut anda?

Untuk Komunitas Difabel...

1. Mengapa kalian membuat organisasi ini? apa motivasi kalian?
2. Masalah dan tantangan apa yang sering kalian hadapi ?
3. Secara pribadi, apa yang paling anda inginkan dengan kondisi seperti ini?
4. Bagaimana menurut kalian ketika penyandang disabilitas menjadi objek kasihan (dikasihani) ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama lengkap : Barkatullah Amin, S.Pd.I.
Tempat dan tanggal lahir : Banjarmasin, 27 Mei 1993
Nama Ayah : Mursalim
Nama Ibu : Nurmas
Nama Saudara : St. Akhira Maulida (Alm), St. Khadijah dan
M. Hidayatullah.
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status perkawinan : Belum menikah
Alamat asal : Jl. 9 Oktober, Komplek Nusa Indah, Gg IV.
No. 133. Pekauman, Banjarmasin,
Kalimantan Selatan.

B. Riwayat Pendidikan :

1. TK Hidayah 1998-1999
2. MIS Ashabirin, Pekauman, 1999-2005
3. MTS PP. Nurul Jannah, Banjarmasin, 2005-2008
4. MA PP. Nurul Jannah, Banjarmasin, 2009-2011
5. S1 UIN Antasari Banjarmasin 2011-2016
6. S2 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

C. Prestasi/Penghargaan:

1. Juara 1 Pencak Silat kategori tanding kelas D putra di Porprov Kalimantan Selatan tahun 2013 se-Kabupaten Barito Kuala.
2. Juara 1 lomba fotografi tingkat mahasiswa se-IAN Antasari Banjarmasin tahun 2014 yang diselenggarakan oleh FOSMA IAIN Antasari Banjarmasin.
3. Peraih Beasiswa Pena Inklusi dari jurnal Inklusi PLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018.

D. Pengalaman Organisasi :

- a. HMI Cabang Banjarmasin
- b. FOSMA IAIN Antasari Banjarmasin
- c. Badan Eksekutif Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin
- d. Relawan PLD (Pusat Layanan Difabel) UIN Sunan Kalijaga

E. Minat Keilmuan : Studi Disabilitas

F. Karya Ilmiah

1. Paper *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusif*. Paper dipresentasikan di *Call Paper & Seminar Nasional UNISA* Yogyakarta tahun 2017.
2. Paper *Karena Semua Anak Terlahir Sempurna: Studi tentang Proses Parental Acceptance Terhadap Anak dengan Disleksia Dalam Film Wonderful Life*. Paper di terbitkan di Jurnal Inklusi PLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018.

Yogyakarta, 30 Juli 2018
Penulis,

Barkatullah Amin
16020010061